

Penerapan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Widi Eli¹ & Laksmi Evasufi Widi Fajari^{2*}

¹ SDN 2 Karangreja, Purbalingga, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹ widieli71@gmail.com, ^{2*} evasufilaksmi123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS). Penelitian ini merupakan *action research* dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan 29 siswa kelas V SDN 2 Karangreja. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah menerapkan PLAS dengan tepat dan maksimal sehingga motivasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 56.3% sedangkan pada siklus II sebesar 85.1%, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 28.8%. Rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 45.9% sedangkan pada siklus II sebesar 81.9, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 36%. Hal ini juga terlihat dari perbandingan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67.21 sedangkan pada siklus II sebesar 78.45. Simpulan penelitian ini adalah penerapan PLAS dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V.

Kata kunci: *pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS), motivasi belajar, hasil belajar*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan dan mengorganisasikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa itu sendiri dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, maka pembelajaran harus dilakukan dengan efektif (Djamarah, 2000). Namun, terkadang proses pembelajaran dianggap membosankan bagi para siswa. Hal ini dikarenakan guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Apabila siswa merasa bosan maka perhatian siswa pada proses pembelajaran akan berkurang, sering mengantuk, dan berdampak pada pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa menyebabkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Lama kelamaan, prestasi akademik siswa akan menurun. Maka, perlu diadakannya perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohim & Asmana (2018) yang mengemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa berpengaruh pada hasil belajar karena hasil belajar merupakan interaksi antara tindakan belajar dan menajar yang diwujudkan dengan nilai.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah dengan menerapkan pembelajaran luar kelas dengan konsep bermain sambil belajar. Suherdiyanto (2014) menyatakan, "Pembelajaran out door merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek dan situasi nyata. Belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada sehingga perolehan pengetahuan siswa lebih baik."

Pendekatan lingkungan alam sekitar (PLAS) merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran luar kelas. PLAS merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada pengalaman belajar anak dengan lingkungan alam sekitarnya (Fitriana, 2016). Barlia (2006) mengemukakan, "Proses belajar mengajar dengan mengaplikasikan PLAS adalah upaya pengembangan kurikulum sekolah yang ada, dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. Mengajar dengan PLAS dapat didefinisikan sebagai menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sekolah, sebagai laboratorium untuk belajar."

Berdasarkan pendapat Uno & Mohamad (2013) serta Sudjana & Rivai (2015) dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran menggunakan lingkungan antara lain: (1) kegiatan belajar lebih menarik, (2) belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi yang bersifat alami, (3) bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, (4) kegiatan belajar lebih komprehensif serta (5) motivasi belajar peserta didik bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda. Motivasi belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh kebutuhan dan ditandai dengan reaksi/tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2010; Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Sementara itu, hasil belajar adalah hubungan hirarki antara bidang afektif, kognitif, dan psikomotor (Sudjana, 2009). Penelitian ini terfokus pada hasil belajar aspek kognitif.

Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa pendekatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, antara lain penelitian Efriani, Alibasyah dan Paudi (2017), Isnanto (2016), Syahputra, Barlia & Fitriani (2016), Garnasih (2018), Karmila (2016), serta Lisdayeni, Darsono, & Sinaga (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada indikator motivasi belajar yang lebih luas serta hasil belajar yang terfokus pada bidang kognitif. Selain itu, PLAS yang diterapkan pada penelitian ini telah dimodifikasi sehingga cocok untuk siswa sekolah dasar.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: (1) Bagaimanakah penerapan PLAS untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar?; dan (2) Apakah penerapan PLAS dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar?

Metode

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 di kelas V SDN 2 Karangreja. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SDN 2 Karangreja adalah karena letak sekolah yang berada di pegunungan dengan kondisi alam yang masih asri sehingga memudahkan pengembangan sumber belajar dengan menggunakan lingkungan alam. Selain itu, kepala sekolah dan guru mengijinkan dilakukannya penelitian serta mudah diajak kolaborasi. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil pra penelitian, sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM. Penelitian ini ditujukan untuk 29 siswa kelas V yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2015) mengemukakan, “Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”. Adapun tahapan *action research* tahap persiapan, pelaksanaan, serta analisis data dan pelaporan. Tahap persiapan terdiri dari beberapa langkah seperti koordinasi perihal perijinan, mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat menjadi tema permasalahan, menyusun proposal, perangkat pembelajaran, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan proses pelaksanaan penelitian yang biasanya terdiri 2 hingga 3 siklus. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 6 pertemuan yang terbagi menjadi 2 siklus. Terakhir, tahap analisis data dan pelaporan terdiri dari analisis data dan penyusunan laporan PTK.

Sanjaya (2013) menyatakan, “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka”. Data yang digunakan terdiri dari data penerapan PLAS serta data motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Data motivasi belajar dan hasil belajar berasal dari siswa sedangkan data hasil observasi proses pembelajaran didapatkan dari guru sebagai pelaksana tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi tes evaluasi hasil belajar setelah diterapkannya PLAS sedangkan teknik non-tes meliputi observasi saat pembelajaran PLAS berlangsung serta angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah lembar observasi PLAS, instrumen tes hasil belajar, serta angket motivasi belajar.

Arifin (2009) menyatakan, “Skala Likert adalah skala sikap yang menggunakan lima skala, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS).”

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Angket terhadap Motivasi Siswa

No	Indikator Motivasi Siswa	Nomor Butir
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1, 9,
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2, 11
3.	Tekun dan ulet menghadapi tugas	3, 10, 12
4.	Dapat mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan keyakinan	4, 5
5.	Menunjukkan minat dan senang memecahkan masalah-masalah soal	6, 7, 13, 14
6.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	8, 15
Jumlah		15

Instrumen hasil belajar siswa menggunakan soal pilihan ganda dan uraian singkat. Tes ditujukan untuk materi yang memerlukan pengamatan lingkungan alam sekitar baik mengamati hewan maupun tumbuhan seperti materi mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Soal Tes Siklus I dan II

Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri hewan untuk memperoleh makanan	1, 2, 3,	4	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya	4, 5	1	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri hewan untuk melindungi diri dari musuhnya	6, 7, 8	1	Pilihan Ganda
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri tumbuhan untuk melindungi diri dari musuhnya	9, 10	1	Isian

Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri hewan dan tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya	11, 12	1	Isian
Mengidentifikasi bentuk penyesuaian diri hewan dan tumbuhan untuk melindungi diri dari musuhnya	13, 14, 15	1	Isian
Jumlah			15

Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah menggunakan beberapa sumber data seperti guru dan siswa, serta teman sejawat sebagai observer sehingga data yang diperoleh beragam dan lebih lengkap. Adapun triangulasi teknik menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, angket, dan tes agar data yang didapatkan lebih valid.

Sanjaya (2013) menyatakan, "Analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif". Analisis kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran PLAS dan motivasi belajar siswa, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan nilai hasil belajar siswa. Sugiyono (2015) menyatakan, "Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan". Reduksi data meliputi tahap pengumpulan dan pengelompokan informasi berdasarkan hipotesis penelitian. Penyajian data merupakan proses penyusunan kumpulan informasi menjadi sajian data yang menarik dalam bentuk grafik, narasi, matrik, atau tabel. Terakhir, penarikan kesimpulan disebut juga dengan verifikasi data bertahap hingga mencapai kesimpulan final.

Indikator pencapaian kinerja penelitian ini menargetkan 85% dari jumlah keseluruhan siswa untuk aspek motivasi belajar, sedangkan untuk hasil belajar ditargetkan sebanyak 80% siswa tuntas. Adapun untuk tahap dari pelaksanaan penelitian Arikunto, et al. (2010) menyatakan, "Penelitian tindakan kelas umumnya terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi". Langkah perencanaan meliputi persiapan perangkat pembelajaran, instrumen penelitian dan alat-alat yang mendukung. Langkah pelaksanaan/tindakan meliputi proses belajar mengajar yang berpedoman pada perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan. Langkah pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru bertindak sebagai pemberi tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer dibantu oleh dua teman sejawat. Terakhir, pada langkah refleksi diadakan analisis proses dan hasil penelitian. Jika tindakan penelitian belum maksimal, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran dan ditindaklanjuti dengan diadakannya siklus II. Lebih lanjut lagi, jika motivasi belajar dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian yang telah dirumuskan, maka perlu adanya tindak lanjut dengan diadakannya pembelajaran PLAS di siklus II. Hal ini ditujukan agar hasil siklus I yang belum maksimal dijadikan acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Hasil

Penerapan PLAS pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Barlia (2006) yang menyatakan, "Langkah penerapan PLAS, yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan; (2) menuju ke tempat observasi yang telah ditentukan; (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; (4) investigasi dan pengamatan

terhadap objek, mendiskusikan tugas, dan mencatat informasi; (5) melaporkan hasil temuan; serta (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran”.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran berlangsung selama 10 menit. Pembelajaran dibuka dengan salam dan doa. Kemudian, guru memotivasi siswa dengan tepuk semangat. Guru menyampaikan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Selanjutnya, guru membagikan lembar petunjuk observasi untuk kegiatan inti pembelajaran serta menjelaskannya. Guru juga menjelaskan tempat-tempat yang akan dituju dalam kegiatan observasi yang akan dilakukan.

Adapun inti pembelajaran dialokasikan selama 40 menit. Langkah PLAS pada kegiatan inti yaitu pengelompokkan siswa. Siswa dikelompokkan secara acak dan dipastikan terdiri dari siswa heterogen. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah pembagian materi pembelajaran. Guru membagikan lembar kerja siswa. Selanjutnya, siswa menuju tempat observasi dengan tertib. Kegiatan observasi meliputi kegiatan pengumpulan data yang disertai dengan penjelasan guru secara mendetail di depan objek pembelajaran. Siswa menginvestigasi dan melakukan penyelidikan dibimbing oleh guru.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan diskusi kelompok. Siswa mendiskusikan tugas bersama dengan kelompoknya dan dibimbing oleh guru. Kemudian, siswa mengisi lembar kerja sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan lingkungan alam sekitar. Kegiatan inti pembelajaran ditutup dengan langkah ke 5 yaitu melaporkan hasil temuan berupa presentasi hasil diskusi serta menanggapi atau mengomentari hasil diskusi kelompok lain.

Sementara itu, akhir pembelajaran dilaksanakan dengan mengevaluasi pembelajaran serta menarik simpulan pembelajaran. Siswa mengisi lembar evaluasi dibimbing oleh guru. Kemudian, guru mengkonfirmasi materi pembelajaran, meluruskan hal-hal yang rancu, serta menjelaskan kembali kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.

Siklus I

Pembelajaran PLAS siklus I tergolong belum maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa kendala yang masih nampak pada proses pembelajaran seperti terdapat langkah pembelajaran PLAS yang terlupa, siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan PLAS sehingga belum memahami alur pembelajaran. Lebih lanjut lagi, siswa yang jarang belajar di luar kelas merasa sangat bersemangat saat diajak belajar di lingkungan alam sehingga banyak siswa yang kurang fokus dan tidak tertib. Selain itu, siswa masih belum menunjukkan motivasi belajarnya dalam menginvestigasi atau mengamati objek pembelajaran serta mendiskusikan lembar tugas. Hal ini terlihat dari cara siswa lepas tanggungjawab dan memilih untuk melimpahkan tugas kelompok kepada siswa yang dianggap pintar.

Motivasi belajar diukur menggunakan angket motivasi belajar yang diisi setelah pembelajaran PLAS berakhir. Adapun perbandingan motivasi belajar di siklus I sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I

Motivasi Belajar	Pertemuan					
	1		2		3	
	R	T	R	T	R	T
Jumlah Siswa	16	13	12	17	10	19
Presentase (%)	55.2	44.8	41.4	58.6	34.5	65.5
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar tinggi						56.3
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar rendah						43.7

Catatan: R = Motivasi belajar rendah; T = Motivasi belajar tinggi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pembelajaran PLAS siklus I pertemuan 1 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi hanya 13 siswa atau 44.8%, pada pertemuan 2 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 17 siswa atau 58.6%, dan pada pertemuan 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 19 siswa atau 65.5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata presentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sekitar 56.3% atau lebih dari separuh siswa sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar antar pertemuan siklus I

Hasil Belajar	Pertemuan			Rata-Rata
	1	2	3	
Nilai Rata-Rata	62.05	68.48	71.10	67.21
Siswa Tuntas	10	13	17	-
Siswa Belum Tuntas	19	16	12	-
Persentase Ketuntasan	34.5	44.8	58.6	45.9
Persentase Belum Tuntas	65.5	55.2	41.4	54.1

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada pembelajaran PLAS siklus I pertemuan 1 hanya 62.05 dengan jumlah siswa tuntas 10 siswa atau 34.5%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 68.48 dengan jumlah siswa tuntas 13 siswa atau 44.8%, dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 71.10 dengan jumlah siswa tuntas 17 siswa atau 58.6%. Rata-rata persentase ketuntasan hanya 45.9% dari jumlah keseluruhan siswa dengan rata-rata nilai kelas 67.21.

Siklus II

Pada proses pembelajaran di siklus II, guru telah terbiasa menerapkan PLAS sehingga persiapan pembelajaran mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran dan petunjuk kegiatan sudah jelas dan matang. Guru juga mendesain peraturan yang ditujukan kepada siswa yang kurang tertib sehingga pada pembelajaran PLAS di siklus II seluruh siswa tertib. Lebih lanjut lagi, siswa sudah menunjukkan ketertarikannya kepada pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa turut aktif menanyakan, mendiskusikan tugas hingga menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Guru juga mengupayakan agar seluruh siswa mendapatkan tugas individu sehingga perhatian siswa terfokus pada pembelajaran.

Tabel 5. Perbandingan Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

Motivasi Belajar	Pertemuan					
	1		2		3	
	R	T	R	T	R	T
Jumlah Siswa	5	24	5	24	3	26
Persentase (%)	17.2	82.8	17.2	82.8	10.3	89.7
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar tinggi						85.1
Rata-rata presentase siswa dengan motivasi belajar rendah						14.9

Catatan: R = Motivasi belajar rendah; T = Motivasi belajar tinggi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada pembelajaran PLAS siklus II pertemuan 1 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mencapai 24 siswa atau 44.8%, pada pertemuan 2 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tetap, dan pada pertemuan 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bertambah menjadi 26 siswa atau 89.7%. Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata presentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sekitar 85% yang berarti sudah mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian, sehingga penelitian dihentikan.

Tabel 6. Perbandingan hasil belajar antar pertemuan siklus II

Hasil Belajar	Pertemuan			Rata-Rata
	1	2	3	
Nilai Rata-Rata	73.67	78.62	83.05	78.45
Siswa Tuntas	22	24	25	-
Siswa Belum Tuntas	7	5	4	-
Persentase Ketuntasan	76.6	82.8	86.3	81.9
Persentase Belum Tuntas	23.4	17.2	13.7	18.1

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada pembelajaran PLAS siklus II pertemuan 1 mencapai 73.67 dengan jumlah siswa tuntas 22 siswa atau 76.6%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 76.62 dengan jumlah siswa tuntas 24 siswa atau 82.8%, dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 83.05 dengan jumlah siswa tuntas 25 siswa atau 86.3%. Rata-rata persentase ketuntasan mencapai 81.9% dari jumlah keseluruhan siswa dengan rata-rata nilai kelas 77.78. Maka dapat disimpulkan hasil belajar pada pembelajaran siklus II sudah mencapai indikator pencapaian kinerja penelitian sehingga tindakan penelitian dihentikan.

Pembahasan

Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS)

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala pelaksanaan pembelajaran PLAS. Pada angkah penyampaian petunjuk kegiatan observasi di siklus I, siswa belum memperhatikan dengan seksama sehingga pada saat observasi, siswa belum memahami cara kerja observasi yang dimaksud. Lebih lanjut lagi, pada saat perjalanan ke tempat observasi, siswa belum tertib dan cenderung tidak bisa fokus ke pembelajaran karena terlalu bersemangat belajar di luar kelas. Solusi dari kendala ini adalah guru menetapkan peraturan atau tata tertib serta hukuman untuk siswa yang tidak tertib dan tidak fokus pada pembelajaran. Tindakan modifikasi pembelajaran ini didukung oleh pendapat Muijs dan Reynolds (2008) yang mengemukakan, "Guru dapat meminimalkan disrupsi dengan menerapkan sejumlah prosedur yang terkait dengan pembelajaran, yaitu dengan membaca instruksi-instruksi, atau memiliki rangkaian kegiatan yang dapat dikerjakan murid-murid segera setelah mereka masuk kelas."

Setelah refleksi siklus I, maka di siklus II guru memodifikasi tugas kelompok menjadi tugas individu di dalam tugas kelompok. Hal ini dikarenakan, belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru membagi tugas kepada seluruh siswa dalam kelompok, namun hasil akhir tetap dinyatakan sebagai produk kelompok. Sebagai contoh, guru menunjuk siswa sebagai juru bicara, investigator, juru tulis, dll. Tindakan modifikasi pembelajaran ini didukung oleh pendapat Aunurrahman (2016) yang menyatakan, "Bilamana siswa sering mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas, di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan apalagi diiringi dengan adanya pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapai maka rasa percaya diri siswa akan semakin kuat."

Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar siswa meningkat sebesar 28.8%. Hasil analisis angket motivasi belajar di siklus I menyatakan bahwa siswa cenderung ragu-ragu di indikator motivasi belajar mengenai penyelesaian tugas, pemecahan soal dan penemuan alternatif pemecahan masalah dengan investigasi lingkungan alam. Pada pernyataan aktif dalam diskusi kelompok, siswa juga belum mengisi setuju, maka dapat disimpulkan bahwa siswa belum

termotivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sardiman (2012) yang menyatakan, “Ciri-ciri siswa termotivasi yaitu siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa mampu mempertahankan pendapatnya jika yakin dan dipandang rasional, bahkan lebih lanjut lagi siswa peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan cara pemecahannya.”

Setelah refleksi dilakukan, maka guru berinisiatif untuk memberi hadiah kepada kelompok terbaik sebagai pemacu motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muijs dan Reynolds (2008) yang mengatakan, “Penggunaan hadiah dapat membantu menguatkan perilaku tertentu (yang diinginkan), sementara penggunaan hukuman dapat mencegah perilaku tertentu”. Berdasarkan analisis angket motivasi siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa mulai memiliki keinginan, hasrat, dan dorongan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya siswa saat kegiatan investigasi, inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta usaha mereka menjadikan kelompoknya menjadi kelompok terbaik.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 36%. Hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan siswa terdapat pada soal yang mengandung istilah-istilah asing seperti insektivora, mimikri, dan autotomi. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sebelumnya siswa selalu menggunakan teknik menghafal tanpa memahami arti dari kata tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Barlia (2006) yang menyatakan, “Anak-anak sering mempelajari konsep di sekolah hanya dalam tingkat verbal, tanpa mengetahui arti (dari istilah) yang sebenarnya sehingga mereka seringkali hanya bisa mengucapkan tanpa dibarengi dengan pengertian dan pemahaman tentang apa yang mereka ucapkan (istilah asing)”. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian. Lamasari, Mestyawaty, & Paudi (2013) serta Nofita, Gusmaweti, dan Satria (2014) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Penerapan PLAS sudah berjalan dengan maksimal dengan beberapa modifikasi guru setelah merefleksi siklus penelitian sebelumnya. Modifikasi tersebut seperti pembuatan peraturan saat siswa berada di luar kelas untuk observasi, kemudian pembagian tugas individu namun berkaitan dengan tugas kelompok. Motivasi belajar siswa meningkat sebesar 28.8%. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 56.3% sedangkan pada siklus II sebesar 85.1%. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 36%. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan rata-rata presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 45.9% sedangkan pada siklus II sebesar 81.9. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan PLAS dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V.

Peneliti selanjutnya seharusnya dapat mengembangkan variabel penelitian seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, atau keterampilan komunikatif yang merupakan keterampilan abad 21. Selain itu, PLAS bisa dikembangkan berbantuan dengan media pembelajaran lain. Lebih lanjut lagi, PLAS terdiri dari beberapa kegiatan, sebaiknya gunakan jenis kegiatan PLAS yang lain seperti berkemah, study tour, field trip sebagai variasi penelitian.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada para siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Pendidikan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barlia, L. (2006). *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fitriana, F. (2016). Implementasi Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar Melalui Strategi Inkuiri Siswa Kelas IV SD Salam Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 31(5): 2.935-2.945.
- Garnasih, T. (2018). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran di Lingkungan Sekolah pada Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas X-MIA Mas Ar-Rosyidiyah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 8(1): 48-53.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Isnanto, H. (2016). Penerapan Pendekatan Alam Sekitar Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA dan Sikap Ilmiah pada Siswa Kelas V di SD Negeri Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 29(5): 2.757-2.764.
- Karmila. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN. *Jurnal of EST*, 2(1): 26-32.
- Lamasari, M. M, Mestyawaty As. A, & Paudi, R. I. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 10 Gadung. *Jurnal Kreatif Online*, 5(3):132.
- Lisdayeni, S., Darsono, & Sinaga, R. M. (2015). Penerapan Metode Outdoor Study dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 3(3): 1-14.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Learning Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nofita, R. M, Gusmaweti, & Satria, E. (2014). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Dengan Pendekatan Lingkungan dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 13 Salak Kota Sawahlunto. *E-Journal Bung Hatta University*, 2(1): 11-14.
- Rohim, A., & Asmana, A. T. (2018). Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(3): 217-229.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdiyanto. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa MTS Al-Ikhlas Kuala Mandor B. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1): 95-108.
- Syahputera, M. Z., Barlia, L., & Fitriyani, Y. (2016). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar pada Materi Perubahan dan Pengaruh Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV A di SDN Ranca Tales. *Kalimaya*, 4(2): 1-11.
- Uno, H. & Mohamad, N. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.